



JURNAL REKAYASA, TEKNOLOGI, DAN SAINS
ISSN 2541-4720 (Print)
ISSN 2549-984X (Online)

INFORMASI ARTIKEL

Disubmit: 19 Desember 2023

Diterima: 26 Agustus 2023

Diterbitkan: 31 Desember 2023

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/teknologi/index>

Identifikasi penerapan karakter proyek 999 masjid soeharto padamasjid al huda desa tajimalela, kalianda, lampung

Dewi Fadilasari*, Beryl Khalif Arachman, Puspita Sari

Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera, Indonesia

Korespondensi Penulis: Dewi Fadilasari. *Email: d.fadilasari@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia menawarkan imajinasi deskriptif tentang keragaman sekaligus persatuan. Seiring berjalannya waktu, arsitektur di Indonesia juga mengalami pasang surut, praktis pada beberapa fase kehilangan identitasnya. Namun pada era Soeharto terdapat evaluasi berupa program yang sedikit menambah identitas bagi arsitektur Indonesia khususnya pada bangunan masjid pada program 999 masjid yang dicanangkan oleh YAMP (Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila). Studi ini mencoba untuk menemukan prinsip dan tujuan yang digunakan dalam membangun 999 masjid YAMP pada masjid Al-Huda Desa Tajimalela Lampung Selatan yang merupakan salah satu masjid dari program 999 Masjid YAMP. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengobservasi dan melihat perbandingan eksisting dan kemudian menganalisa ada tidaknya perubahan prinsip dan tujuan dari dibangunnya masjid tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa perubahan pada Masjid Al Huda seperti bagian interior yaitu pada sisi dinding dengan penambahan keramik. Namun secara luas hal tersebut sama sekali tidak merubah prinsip dan tujuan dari dibangunnya masjid ini. Program 999 Masjid Soeharto ini juga memasukkan arsitektur Indonesia sebagai identitas yang ingin ditonjolkan dan juga sebagai pelestarian bangunan berkarakter Indonesia. Hal ini juga masih dapat ditemukan pada masjid Al-Huda ini dan tidak ada perubahan yang mengubah identitas tersebut.

Kata Kunci: arsitektur indonesia, masjid al-huda, yamp

ABSTRACT

Identification Of The Application Of The Character Of The 999 Soeharto Mosque Project At The Al Huda Mosque In Tajimalela Village, Kalianda, Lampung. Indonesia offers a descriptive imagination of diversity and unity. As time goes by, architecture in Indonesia also experiences ups and downs, practically at several phases losing its identity. However, in the Soeharto era there was an evaluation in the form of a program that added a little identity to Indonesian architecture, especially for mosque buildings in the 999 mosques program launched by YAMP (Pancasila Muslim Charity

Foundation). This study tries to find the principles and objectives used in building 999 YAMP mosques at the Al-Huda mosque in Tajimalela Village, South Lampung, which is one of the mosques in the 999 YAMP Mosque program. This research method uses a qualitative approach by observing and looking at existing comparisons and then analyzing whether there has been a change in the principles and objectives of the construction of the mosque. The results of the research show that there are several changes to the Al Huda Mosque, such as the interior, namely on the walls with the addition of ceramics. However, in general, this does not change the principles and objectives of building this mosque. The 999 Soeharto Mosque program also includes Indonesian architecture as an identity that we want to highlight and also to preserve buildings with Indonesian character. This can still be found in the Al-Huda mosque and there are no changes that change this identity.

Keywords : *indonesian architecture, al-huda mosque, yamp*

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan arsitektur di Indonesia pada saat ini mengalami banyak perkembangandan perubahan hal ini tidak terlepas dari sejarah yang menghantarkan pada keadaan saat ini. Dalam hal pencarian jati diri arsitektur di Indonesia pun mengalami pasang surut. Dunia arsitektur juga merasakan dampak globalisasi yang mengakibatkan hilangnya hal hal khusus dan mengubahnya menjadi sebuah penataan kehidupan yang baru. Pangarsa (2006) mengutarakan gagasannya melalui tulisannya dalam merah putih arsitektur nusantara yang pada intinya ingin mengembalikan fitrah ibu pertiwi yang semakin menghilang yang disebabkan oleh orientasi yang Eurocentris. Kemudian Widyarta (2007) dalam Hidayatun, dkk (2014) juga mempunyai keresahan terhadap proses berarsitekturserta karya arsitektur di Indonesia, ia juga menyodorkan sebuah proses berarsitektur yaitu sebagai proses pelepasan dan penguatan.jika berarsitektur merupakan berbahasa dengan ruang dan gatra, dengan garis dan bidang serta material dengan suasana tempatnya maka sudah sewajarnya kita dapat berarsitektur secara budayawan yaitu dengan tanggung jawab serta Bahasa arsitektural yang baik (Mangunwijaya, 2009). Arti dari hal tersebut yaitu lebih menekankan padatangung jawab sang arsitek untuk memikirkan sebuah karya terhadap kondisi dan situasi lingkungannya, karena dari hal tersebutlah akan memberikan identitas atau jatidiri pada setiap karya arsitekturnya (Hidayatun dkk., 2014)

Begitu pula dalam perkembangan arsitektur Indonesia pada era Soeharto. Tentu berbeda dan terdapat pengaruh besar kepemimpinan beliau terhadap pergerakan Arsitektur di Indonesia. Pada

masa kepemimpinan soeharto merupakan masa dimana bangsa Indonesia pada saat itu sedang mencari jati dirinya. Sehingga soeharto sangat mengedepankan budaya asli bangsa Indonesia sebagai identitas dari arsitektur yang berkembang pada masa kepemimpinannya. Salah satu contohnya yaitu pembangunan masjid Amal Bakti Pancasila masjid ini merupakan masjid yang dibangun di bawah naungan Yayasan Amal Bakti Pancasila dengan desain atap masjid tumpang yang menyerupai masjid tradisional jawa. Selain itu terdapat juga pada pembangunan Taman Mini Indonesia Indah pada bangunan ini lebih menonjolkan kebudayaan asli indonesia yang terlihat dari adanya anjungan-anjungan yang berbau budaya indonesia. Selain itu pembangunan ekonomi di era soeharto yang berdampak terhadap investor asing yang ikut memberikan warna pada perkembangan arsitektur di indonesia. Kemudian para investor asing kemudian membangun kantor-kantor yang berupa gedung dengan gaya International Style. Salah satu contohnya yaitu gedung-gedung yang di jalan M.H Thamrin dan Sudirman yang bergaya arsitektur international style. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada masa soeharto terdapat dua jenis arsitektur pada massanya kala itu yaitu arsitektur yang sifatnya mengakar pada budaya indonesia dan yang kedua arsitektur yang didirikan atas kepemilikan kuasa dari investor asing yang mengakibatkan banyaknya arsitektur yang bergaya internasional sifat soeharto yang terbuka terhadap kedatangan investor asing yang membuka kegiatan berekonomi sehingga diduga soeharto tidak terlalu ikut andil dalam hal perkembangan proyek-proyek arsitektur yang berkembang pada masanya.

Soeharto sendiri cukup mengedepankan kemaslahatan umat muslim terutama dalam

bangunan peribadatan. Hal ini secara tidak langsung menjadi awal pengaruh Soeharto terhadap perkembangan arsitektur Indonesia pada masanya. Membangun masjid merupakan cita-cita yang Soeharto impikan, hal ini didasarkan oleh anutan agama dan juga nilai bersedekah yang ditanamkan pada dirinya. Dalam autobiografinya, Soeharto pernah mengatakan bahwa mendekati diri pada Tuhan dengan mendekati diri pada sifat Tuhan yang baik. Cipta dan rasa akan membuat karya yang baik dan menghasilkan tutur kata dan perilaku baik. Menurut Soeharto membangun masjid diinisiasi oleh 2 syarat penting dalam kepemimpinannya, yang satu sebagai umat Islam untuk membangun tempat ibadah dan juga sebagai pemimpin Indonesia pada saat itu.

Mewujudkan hal ini, pada tahun 1982 Soeharto membentuk Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila (YAMP) yang bertujuan untuk membangun semangat masyarakat untuk bersedekah dan sebagai yayasan pengelola dan penyelenggara pembangunan masjid (Khozin & Lauseang, 2021). Salah satu tugas dari yayasan ini adalah membangun masjid dengan nilai-nilai Pancasila didalamnya. Dengan membentuk yayasan ini Soeharto mengajak masyarakat beragama muslim untuk bersedekah dengan memotong bagian kecil dari tiap-tiap gaji masyarakat berdasarkan jabatannya. Jumlah masjid yang selesai dibangun berjumlah 999 masjid dari awal pembentukan yayasan pada tahun 1982 sampai dengan tahun 2009.

Pembangunan 999 masjid membawa pengaruh bagi Indonesia dalam segi Pancasila, agama, pembangunan dan tidak terlepas dalam segi arsitektur. Masjid berjumlah 999 yang dibangun oleh Soeharto terbagi di banyak lokasi dan provinsi di Indonesia. Dengan adanya pembangunan masjid oleh Yayasan Amalbakti Islam Pancasila membawa pengaruh pada bidang konstruksi dan juga langgam yang digunakan. Pengaruh pembangunan 999 masjid dalam bidang konstruksi adalah menandakan kemajuan pemakaian dan cara mendirikan masjid. Dari setiap tempat lokasi pembangunan terlihat berbagai konstruksi yang digunakan mulai dari kayu, kemudian berkembang pada beton dan berkembang lagi menuju penggunaan baja. Perubahan ini dilihat sebagai pengaruh yang

menandakan kemajuan bangsa Indonesia dalam hal konstruksi.

Pada bidang arsitektur masjid yang menjadi presiden dalam pembangunan 999 masjid adalah Masjid Agung Demak yang berlokasi di Kecamatan Demak, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Setiap masjidnya menggunakan desain yang sama dengan Masjid Agung Demak. Menggunakan atap limas adalah sebagai kekhasan pada setiap masjid ini. Masjid Agung Demak sendiri merupakan salah satu masjid tertua yang ada di Indonesia dan terdapat sejarah dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Hal lain yang menjadi tolak ukur dalam menjadikan presiden adalah makna yang terkandung dalam Masjid Agung Demak sesuai dengan sila-sila yang ada di Pancasila.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya bertujuan untuk memberikan, menjelaskan, mendeskripsikan secara kritis, atau mendeskripsikan suatu fenomena, suatu peristiwa secara aktual dan konteks (Yusuf, 2014). Metode yang digunakan salah satunya yaitu observasi dalam melihat perbandingan secara eksisting dan menganalisa dalam mengumpulkan data kualitatif. Lokasi penelitian ini berada pada Masjid Al-Huda Dusun Sumber Sari, Desa Tajimalela, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Adapun subjek penelitian ini yaitu masyarakat yang berhubungan dengan Masjid Al-Huda seperti pengurus dan juga yang mengetahui sumber historis dari masjid ini. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer melalui wawancara dan observasi kepada pengurus masjid dan pengguna serta data sekunder seperti gambar denah bangunan dan dokumen-dokumen lain mengenai masjid al Huda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gaya arsitektur yang digunakan soeharto

Soeharto menggunakan pendekatan kepada budaya Indonesia yang sangat lekat dengan unsur kebudayaan Indonesia dengan tujuan agar tidak melupakan akar budaya bangsa Indonesia. Yang terlihat dari beberapa bangunan yang didirikan pada masanya salah satunya masjid yang dinaungi oleh Yayasan Amal Bakti yang menerapkan atap tumpang menyerupai masjid tradisional Jawa

a. Langgam arsitektur yang diterapkan pada 999 masjid

Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila mengambil Masjid Agung Demak sebagai preseden dalam pembangunan 999 masjid. Tentunya hal ini banyak mempengaruhi langgam dari arsitektur itu sendiri. Masjid Agung Demak adalah masjid yang terletak di Provinsi Jawa Tengah dan langgam arsitektur yang digunakan dalam masjid ini adalah arsitektur tradisional Jawa yang ditandai dengan atap limas bertumpuk.

Karena kesukaan Soeharto terhadap arsitektur Jawa menjadikan langgam yang digunakan dalam masjid 999 adalah tradisional Jawa. Langgam ini sebagai bentuk arsitektur yang selain sebagai kecocokan akan sila sila Pancasila juga memiliki makna setiap susunannya seperti atap sampai dengan pilar-pilar penopang bangunan. Selain itu Soeharto memandang langgam arsitektur Jawa sebagai arsitektur Indonesia sehingga pada setiap letak pembangunan 999 masjid menggunakan langgam dan bentuk yang sama.



Gambar 1. Masjid Agung Demak

b. Karakter desain 999 masjid (denah, fasad dll)

Memilih Masjid Agung Demak sebagai preseden dalam perancangan masjid, YAMP tentunya juga mengambil ciri ataupun khas keNusantaraan yang menandakan diri khas dari Indonesia. Dilihat juga dari perkembangan bidang teknologi pada masa itu maka karakter yang dipakai dalam pembangunan 999 masjid ini adalah Arsitektur Neo-Vernakular. Arsitektur Neo-Vernakular adalah arsitektur yang menunjukkan bentuk baru dan modern namun masih memiliki ciri khas dari daerah setempat. Dalam konteks ini, bentuk baru yang dipakai dalam pembangunan masjid dapat terlihat dari segi bentuk konstruksi dan bahan dalam pembangunannya (Mangguna & Saidi, 2011).



Gambar 2. Omah Adat Jawa



Gambar 3. Masjid Agung Demak

Dari kedua gambar di atas menunjukkan perbedaan antara arsitektur Vernakular Indonesia (gambar 1) dan juga arsitektur Neo-Vernakular (gambar 2). Pada gambar 1 menunjukkan bahwa bahan bangunan keseluruhan menggunakan bahan kayu dari kolom hingga dengan atap. Dan dalam gambar 2 menggunakan semen dan bata dalam pendirian konstruksi dan tetap menggunakan atap limas. Kriteria yang mempengaruhi Arsitektur Neo Vernakular :

- a. Bentuk yang menerapkan unsur budaya, lingkungan yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural. Bentuk dari 999 masjid mengambil bentuk arsitektur Jawa yang terlihat tegas pada bentuk limas dan juga sebagai jawaban atas iklim tropis.
- b. Membawa elemen non-fisik seperti budaya pola pikir, kepercayaan dan religi. Bentuk 999 masjid yang didirikan oleh YAMP membawa nilai-nilai Pancasila yang menjadi nilai dalam kehidupan bangsa Indonesia. Atap berundak berjumlah 3 juga diterapkan sebagai nilai-nilai religi dalam kebudayaan Soeharto.
- c. Karya baru yang mengutamakan penampilan visual. Desain 999 masjid oleh YAMP menghasilkan karya baru dan berbeda dengan arsitektur vernakular Indonesia dalam segi penampilan visual.

Prinsip-prinsip desain Arsitektur Neo Vernakular

1. Hubungan Langsung

Desain 999 masjid memakai bentuk dasar Masjid Agung Demak dengan detail pada bagian atap dan ornamen pada bagian tertentu. Struktur beton dan kaca sebagai bentuk modernitas. Untuk beton dengan fungsi yang sama dan kaca sebagai hasil interpretasi yang baru terhadap tradisi dan penampilan visual.

2. Hubungan Abstrak
Terlihat dalam penerapan nilai nilai Pancasila mulai dari filosofi bangunan, bentuk dasar yang persegi, bentuk atap berundak yang berjumlah 3, struktur kolom hingga pada bentuk void yang ada di dalam bangunan.
3. Hubungan Lanskap
Sekeliling masjid merupakan ruang luar terbuka yang luas yang berhubungan langsung secara visual dan fisik yang dapat dilihat dari dalam masjid atau sebaliknya karena pemakaian kaca sebagai penyekat bangunan.
4. Hubungan Kontemporer
Penggunaan bahan baru seperti beton, bata dan kaca menceritakan masjid sebagai bangunan yang megah dan modern dengan paduan detail nilai nilai Pancasila, agama, arsitektur dan bahan lokal.
5. Hubungan Masa Depan
Perbandingan akan fungsi, dan penerapan nilai nilai desain tidak terlihat secara jelas sebagai pertimbangan untuk mengantisipasi akan hubungan bangunan dengan masa depan.

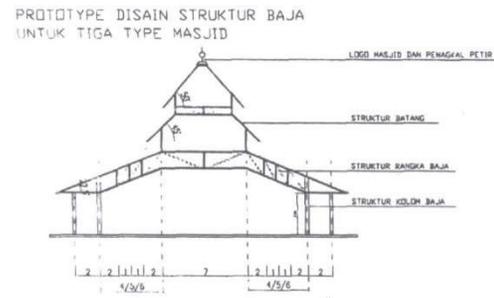
Penerapan dan pelaksanaan proyek

1. Denah
Terdapat beberapa permohonan memerlukan masjid yang lebih luas dari yang dapat diberikan Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila, hanya dapat membantu satu masjid untuk lokasi dengan ukuran tertentu. Adapun ukuran masjid juga seragam dengan standarsebagai berikut :
 - 1) Tipe 15 ukuran masjid 15m x 15m;
 - 2) Tipe 17 ukuran masjid 19m x 19m;
 - 3) Tipe 19 ukuran masjid 19m x 19m.



Gambar 4. Design 999 Masjid

2. Struktur
 - 1) Pondasi yang digunakan terdiri dari beberapa elemen seperti batu kali, cerucuk dan juga dinding dari bata. Apabila terjadi pengurangan pada halaman masjid, maka kedalaman galian minimal 50 cm kebawah untuk peletakan batu kali. Bagian cerucuk digunakan sebagai plat beton bertulang dengan ketebalan yang bervariasi. Dinding bata di bawah lantai diberikan pada kedua permukaan.



Gambar 5. Prototype Desain Struktur Baja

- 2) Dinding dari pasangan bata campuran dan kemudian diplester rapi dengan acian.
- 3) Rangka atap dan kuda-kuda dari struktur baja penutup atap. Struktur baja digunakan sebagai perkembangan dalam bidang konstruksi yang diselaraskan dengan penerapan atap vernakular berbentuk limas.
3. Fasad
Pada bagian fasad dalam desain 999 masjid menggunakan fasad yang sama dari bentuk arsitektur vernakular Jawa Indonesia. Bagian fasad dilengkapi dengan ornamen beton, kaca, dinding, dan juga atap. Pada bagian struktur dari beton

yang dihiasi oleh ornamen dan ada juga yang tidak hal ini mengacu pada daerah masing masing daerah. Kemudian dinding berbahan dasar bata dan beton dan sebagai finishing diberi cat berwarna tegas, untuk warna juga mengacu pada masing masing daerah. Pada bagian dinding juga diberi penerapan kaca sebagai visual dari luar ke dalam dan juga sebaliknya untuk visual dari dalam ke luar. Dan terakhir pada bagian atap dengan desain atap limas dan berundak, atap limas sebagai jawaban akan kebudayaan dan juga jawaban akan iklim dan untuk bagian yang berundak sebagai nilai nilai kepemimpinan. Secara kesatuan dan keseluruhan fasad 999 masjid tidak memiliki perbedaan, hal ini karena Yayasan Amal bakti Muslim Pancasila mengangkat satu preseden dan penerapan yang sama dalam setiap bangunannya. Untuk bagian luar pada masjid memiliki taman yang luas dan jugalanskap yang teratur untuk menjaga keindahan dan kesatuan antara alam dan bangunan.

c. Karakter yang diterapkan pada Masjid al Huda

1) Atap

Gaya yang diadaptasi untuk masjid-masjid YAMP adalah gaya khas Nusantara yang berkembang pada abad ke-15 dan 16, dengan ciri khas yang paling menonjol adalah atap tajug (piramidal/limas) tumpang tiga. Akulturasi Islam dengan nusantara pada gaya masjid ini terlihat dari bentuk atapnya yang seperti Masjid Agung Demak. Bentuk ini diyakini merupakan bentuk toleransi masjid sebagai sarana penyebaran agama Islam di tengah masyarakat Hindu (Majapahit) pada abad ke-15. Atap masjid yang berupa tajug tumpang tiga mirip dengan bangunan suci umat Hindu, pura, yang terdiri dari tajug bertumpuk. Kecuali mustoko (mahkota) pada puncak atap yang bertuliskan "Allah" dan menara masjid yang sudah mengadopsi gaya menara masjid Melayu. Pada masjid al Huda sendiri sama layaknya masjid-masjid YAMP lainnya. Bentuknya serupa dan identik sama. Bentuk atap juga menggunakan atap yang sama. Pada atap masjid ini tidak terlihat sama sekali perbedaan sejak pertama kali dibangun hingga sekarang.



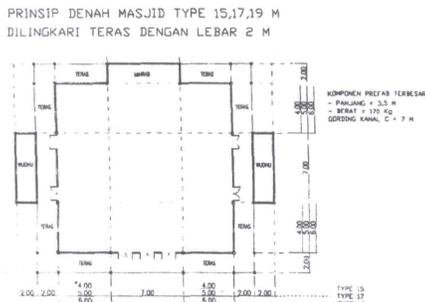
Gambar 9. Gaya Atap Tumpang Masjid Agung Demak

Bentuk masjid ini memiliki landasan filosofis yang menggambarkan perjalanan manusia menuju Tuhan dan Allah SWT. Tiga Cungkup menggambarkan bidang kehidupan manusia termasuk bidang "Alam Poerwa" ketika kita di dalam kandungan, "Alam Madyo" bidang ketika kita hidup di dunia ini, dan "Wusono" bidang yang menggambarkan kehidupan manusia. rahim. "Melampaui tahun atau sesudahnya. Perjalanan manusia pada tahun setelah melewati "Alam Poerwa", "Alam Madya" dan "Alam Wusono" adalah agar mendapatkan keridhaan Allah SWT, dan kembali kepada-Nya Oleh karena itu, di atas masjid terukir kata "ALLAH" pada segilima yang melambangkan Pancasila Karena masjid adalah tempat suci umat Islam. (Amal Bakti et al., 1982)

2) Denah

Tiang-tiang di tengah aula yang termasuk dalam arsitektur Joglo namun dengan bebas kolom agar masjid terlihat lebih lapang. Denah ini merupakan denah yang digunakan pada 999 masjid Soeharto di seluruh Indonesia. Bangunan Masjid YAMP terdiri dari bangunan satu lantai. Struktur Masjid YAMP direncanakan dengan sistem struktur utama baja dibangun dengan dinding bata, seperti agregat (infill).

Pada masjid Al-Huda juga menerapkan denah yang serupa dengan prinsip denah yang telah dirancang secara Nasional. Pada kjl/ kolom dalam mendukung fungsi bangunan.



Gambar 11. Denah Proyek 999 Masjid Soeharto

3) Komponen material dan *furniture*

Dinding pada bangunan ini dicanangkan dengan bata hingga plesteran dan acian. Sedangkan untuk kusen jika lokasi di Pulau Jawa menggunakan Kayu Jati Kelas I yang dipoles. Namun jika berada di luar Pulau Jawa menggunakan kamper grade I atau kayu lokal terbaik dan dicat.

Namun pada dinding interior bangunan masjid Al-Huda terdapat modifikasi yaitu dengan adanya penambahan keramik pada permukaan dinding. Melalui pengamatan secara langsung, keramik ini terbilang cukup baru dikarenakan terlihat perbedaan antara acian dari dinding lama dengan warna dari adukan semen keramik pada dinding. Untuk kusen dari jendela, bangunan ini menggunakan kayu lokal terbaik yang dipoles dengan pernis sehingga karakter kuat dari material masih terlihat. Pintu utama/samping menggunakan kusen jati untuk pulau jawa dan kusen kamper untuk luar pulau jawa. Pintu bangunan persiapan ini terbuat dari kayu jati untuk pulau jawa dan kamper untuk luar pulau jawa yang dilapisi plywood. Pada masjid Al-Huda sendiri juga masih menggunakan prinsip material furniture yang sama yaitu kayu kamper yang dilapisi plywood dan pernis.



Gambar 13. Dinding Interior

Penggunaan 3 pintu juga merupakan filosofis yang digunakan secara Nasional yaitu melambangkan 3 fase kehidupan manusia seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Selanjutnya untuk finishing dari lantai pada pencahangan awalnya menggunakan Lantai Pasang ubin keramik 30 x 30 kualitas I merek Roman atau dengan warna tua (merah tua, merah bata, coklat tua dsb). Demikian juga halnya dengan Masjid Al-Huda, pada masjid ini juga tetap menggunakan material pada perancangan awal hingga sekarang yaitu dengan menggunakan keramik dengan bahan romal ukuran 30x30 cm.

Selanjutnya pada plafon, dalam perancangan 99 Masjid Soeharto ini dicanangkan menggunakan rangka kayu meranti dengan plafon berupa triplek 4 mm dengan finishing cat berwarna putih. Begitu pula dengan masjid Al-Huda, material yang digunakan sebagai plafon pada masjid ini sama dengan warna serupa dan tidak berubah hingga sekarang,

Terdapat juga furniture yang masih bertahan hingga saat ini, yaitu kayu pembatas antara area sholat laki-laki dan perempuan. Pembatas ini menggunakan kayu jati yang di pernis. Yang unik dari pembatas shaf sholat ini yaitu pada setiap sambungan kayu terdapat sambungan yang berciri khas Indonesia yaitu sambungan tanpa paku namun dengan coakan beberapa bagian kayu. Selain itu juga terdapat ornamen berupa kaligrafi yang diukir dengan kayu pada bagian tengah pembatas shaf ini.

4) Proses Pelaksanaan

Proses pelaksanaan dari pembangunan masjid Al-Huda ini melalui gotong-royong. Menurut salah satu warga pengurus pembangunan masjid ini yaitu Bapak Yakub bangunan ini didirikan dengan menggunakan tenaga masyarakat desa Tajimalela sendiri. Seluruh pekerja dan pelaksana lapangan merupakan hasil gotong-royong dari masyarakat desa Tajimalela.

4. SIMPULAN

Masjid Al Huda ini merupakan salah satu masjid yang menjadi bagian dari pembangunan 999 Masjid Soeharto di seluruh Indonesia. Masjid ini seperti pada prinsip dari YAMP yaitu didasarkan pada pertimbangan karena kapasitas pemerintah yang sangat terbatas untuk dapat memenuhi kebutuhan umat Islam. Selain itu, Soeharto sebagai pendiri YAMP juga menegaskan

bahwa adanya program ini untuk meningkatkan rasa kepedulian terhadap memperhatikan keberlangsungan rumah ibadah umat muslim. Sejak berdirinya pada tanggal 26 Oktober 1991 bagian bagian luar dan bagian dalam masjid bahkan masih asli sesuai saat dibangun diantaranya dengan keberadaan prasasti lengkap dengan tanda tangan presiden Soeharto. Tidak ada perubahan sama sekali baik dari segi struktur dan juga bentuk fisik dari masjid ini. Namun pada bagian interior terutama pada sisi dinding terdapat perubahan dari masjid ini. Terdapat penambahan berupa keramik pada dinding masjid dalam memberikan nuansa baru pada bagian interior masjid ini. Namun secara luas hal tersebut sama sekali tidak merubah prinsip dan tujuan dari dibangunnya masjid ini. Program 999 Masjid Soeharto ini juga memasukkan arsitektur Indonesia sebagai identitas yang ingin ditonjolkan dan juga sebagai pelestarian bangunan berkarakter Indonesia. Hal ini juga masih dapat ditemukan pada masjid Al-Huda ini dan tidak ada perubahan yang mengubah identitas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalbakti, Y., Pancasila, M., Amalbakti, Y., Pancasila, M., Ardjasasmita, S., Soeharto, H. M., & Prawiranegara, A. R. (1982). Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila. 1945 (Pasal 4).
- Hidayatun, M. I., Priyotomo, J., & Rachmawati, M. (2014). *Arsitektur di Indonesia Dalam Perkembangan Jaman, Sebuah Gagasan untuk Jati diri Arsitektur di Indonesia* (Doctoral dissertation, Petra Christian University).
- Lauselang, H. (2021). KONTRIBUSI MASJID AMALBAKTI MUSLIM PANCASILA (YAMP) DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT MUSLIM DI KOTA AMBON. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 30-62.
- Mangguna, T., & Saidi, A. W. (2020). Unsur-unsur Neo-vernakular pada Masjid Agung Nurul Huda, Sumbawa Besar. *Jurnal Teknik Gradien*, 12(2), 70-82.
- Mangunwijaya, (2012), Wastu Citra, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Pangarsa, G. W. (2006). *Merah putih arsitektur Nusantara*. Diterbitkan oleh Penerbit Andi untuk Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.
- Yusuf, A. Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group